Jurnal PkM SETIADHARMA
p-ISSN: 2723-7036
e-ISSN: 2723-7028
Jurnal PkM Setiadharma Vol. 7 No. 2 Agustus 2026

Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Minggu melalui Inquiry Based Learning di Gereja Isa Almasih Belakang Padang

Ellyzabeth Sinaga[1*], Didimus Sutanto B. Prasetya[2], Dewi Lidya Sidabutar[3], Ervi Johan Lo[4], Selvyen Sophia[5]

[1-5] Sekolah Tinggi Teologi Real Batam
Email koresponden: dimuss4jc@gmail.com

Submit:
31-03-2026

Review:
10-08-2026

Revisi:
12-08-2026

Diterbitkan:
01-09-2026

Keywords:
Children's Early Education, Christian Education, Inquiry Based Learning, Sunday School Teachers

Kata Kunci:
Guru Sekolah Minggu, Inquiry Based Learning, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Kristen.

p: ISSN: 2723-7036
e-ISSN: 2723-7028

© 2026. The Authors. License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/index

Abstract

This Community Service Program aimed to enhance the pedagogical competence of Sunday School teachers through the implementation of Inquiry-Based Learning (IBL) in teaching the Word of God and its application in a Children's Christian Revival Service (KKR Anak) themed "Jesus Calls Me" at Gereja Isa Almasih Belakang Padang. The program addressed the predominance of one-way lecture methods, which resulted in limited learner participation and insufficient opportunities for children to engage in meaningful faith reflection. The implementation consisted of a needs assessment, preparation of learning resources, teacher training through instructional presentations, interactive discussions, teaching simulations, practical use of learning media, and program evaluation. The program involved 15 Sunday School teachers and 30 children. The results showed positive improvements in teachers' understanding and skills in designing learning activities based on questioning, exploration, and reflection. Evaluation results indicated that all participating teachers rated the benefits of the training between 4 and 5 on a 5-point scale. The implementation of IBL during the Children's Christian Revival Service also encouraged active participation among the children, as reflected in their enthusiasm, willingness to ask questions, ability to respond to questions, and capacity to relate biblical messages to their everyday lives. These findings indicate a shift from teacher-centered instruction toward a more dialogical and child-centered learning approach. Thus, IBL shows strong potential to support contextual and participatory faith learning and to contribute to children's faith development and Christian character formation within Sunday School ministry.

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan kompetensi pedagogik guru Sekolah Minggu melalui penerapan Inquiry Based Learning (IBL) dalam penyampaian Firman Tuhan serta implementasinya dalam KKR Anak bertema "Yesus Memanggilku" di Gereja Isa Almasih Belakang Padang. Permasalahan yang ditemukan adalah dominannya metode ceramah satu arah sehingga pembelajaran kurang partisipatif dan belum mendorong refleksi iman anak secara mendalam. Metode pelaksanaan meliputi survei kebutuhan, persiapan sarana, pelatihan guru melalui pemaparan materi, diskusi interaktif, simulasi mengajar, praktik penggunaan media, serta evaluasi kegiatan. Kegiatan melibatkan 15 guru Sekolah Minggu dan 30 anak. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh guru memberikan skor 4–5 pada skala 1–5 terhadap manfaat pelatihan, yang

menunjukkan respons positif terhadap penerapan IBL. Guru menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam merancang pembelajaran berbasis pertanyaan, eksplorasi, dan refleksi. Implementasi IBL dalam KKR mendorong keterlibatan aktif anak, terlihat dari antusiasme, keberanian bertanya, kemampuan menjawab pertanyaan, serta mengaitkan pesan Firman Tuhan dengan kehidupan sehari-hari. Terjadi pergeseran paradigma dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran dialogis dan berpusat pada anak. Dengan demikian, penerapan IBL efektif mendukung pertumbuhan iman dan pembentukan karakter Kristiani anak secara kontekstual dan berkelanjutan dalam pelayanan Sekolah Minggu.

PENDAHULUAN

Guru Sekolah Minggu memiliki peran strategis dalam membentuk iman, karakter, dan pengenalan anak terhadap Tuhan sejak usia dini. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan Alkitab, tetapi juga kemampuan menciptakan pengalaman belajar yang membantu anak memahami, menghayati, dan menghubungkan Firman Tuhan dengan kehidupan sehari-hari. Widiyanto dan Nostry menegaskan bahwa pelayanan guru Sekolah Minggu membutuhkan motivasi rohani yang berakar pada iman dan diwujudkan melalui komitmen pelayanan yang berkelanjutan (Widiyanto and Nostry 2021). Karena itu, kualitas pelayanan Sekolah Minggu tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi Alkitab, tetapi juga oleh kompetensi pedagogik guru dalam menyampaikan Firman Tuhan secara relevan bagi kebutuhan anak.

Sekolah Minggu merupakan ruang penting bagi pembinaan iman dan pembentukan generasi penerus gereja. Gaspersz et al. menyatakan bahwa pelayanan Sekolah Minggu memiliki potensi penting dalam mendukung pertumbuhan gereja (Gaspersz, Leuwol, and Wonmaly 2024). Melalui pelayanan ini, anak memperoleh kesempatan mengenal Alkitab, membangun relasi dalam komunitas iman, serta mengembangkan nilai-nilai Kristiani. Namun, praktik pembelajaran Firman Tuhan di lapangan belum selalu sejalan dengan kebutuhan belajar anak. Yulianingsih menemukan bahwa anak-anak Sekolah Minggu dapat menjadi ramai dan saling bercakap-cakap ketika guru menyampaikan Firman Tuhan (Yulianingsih 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang didominasi komunikasi satu arah dapat membatasi keterlibatan anak. Anak membutuhkan kesempatan untuk bertanya, mengamati, berdiskusi, mengeksplorasi, dan merefleksikan pesan Alkitab berdasarkan pengalaman mereka. Dewi Lidya et al. menekankan pentingnya optimalisasi pelayanan Sekolah Minggu dalam konteks pendidikan Kristen anak usia dini (S et al. 2023), sedangkan Koeslulat menegaskan bahwa kompetensi guru tidak hanya mencakup penguasaan materi Alkitab, tetapi juga kemampuan menyampaikannya secara relevan dan bermakna (Koeslulat 2025).

Kondisi serupa ditemukan dalam pelayanan Sekolah Minggu di Gereja Isa Almasih Belakang Padang. Berdasarkan identifikasi awal terhadap kondisi mitra, beberapa pengajar masih menggunakan metode ceramah satu arah sehingga pembelajaran Firman Tuhan cenderung informatif dan belum memberikan ruang yang memadai bagi

partisipasi aktif anak. Gereja Isa Almasih Belakang Padang berada di Pulau Belakang Padang, salah satu wilayah kepulauan di Kota Batam, Kepulauan Riau. Kondisi geografis tersebut menjadi konteks penting dalam pengembangan kompetensi guru, terutama berkaitan dengan akses terhadap pelatihan dan sumber daya pembelajaran. Situasi ini menunjukkan kebutuhan terhadap program PKM yang tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga melatih guru menerapkan strategi pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual.

Persoalan tersebut mencerminkan kesenjangan antara *knowing* dan *doing*, yaitu antara pemahaman mengenai pentingnya pembentukan iman anak dan praktik pedagogis yang diterapkan. Guru Sekolah Minggu tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi Alkitab, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu anak menemukan makna, mengajukan pertanyaan, berdialog, dan merefleksikan kebenaran iman. Prinsip dialogis tersebut memiliki relevansi dengan *Inquiry-Based Learning* (IBL), yaitu pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif melalui proses bertanya, menyelidiki, mengeksplorasi, dan merefleksikan suatu persoalan. Hasmira menjelaskan bahwa pembelajaran inkuiri melibatkan anak dalam kegiatan mengamati, mengajukan pertanyaan, menganalisis, dan menemukan pemahaman (Hasmira 2023). Dalam konteks Sekolah Minggu, IBL dapat diterapkan dengan mendorong anak mengamati teks atau media Alkitab, mengajukan pertanyaan, mendiskusikan makna, dan menghubungkan pesan Firman Tuhan dengan kehidupan sehari-hari.

Secara pedagogis, IBL memiliki keterkaitan dengan perspektif pembelajaran berbasis pengalaman dan konstruktivisme. Dewey menekankan pentingnya pengalaman dalam pembelajaran bermakna, (Dewey 1983) Vygotsky menempatkan interaksi sosial dan dialog sebagai bagian penting dalam konstruksi pengetahuan (Vygotsky 1978), sedangkan Bruner menekankan penyajian pengetahuan sesuai dengan perkembangan anak (Bruner 1977). Kolb selanjutnya menjelaskan pembelajaran sebagai siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif (Kolb 2015). Landasan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman, interaksi, pertanyaan, dan refleksi relevan dengan kebutuhan anak dalam memahami Firman Tuhan. IBL tidak menghilangkan peran guru, tetapi menggeser peran guru dari dominan sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator proses belajar yang terarah.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan PKM ini mengintegrasikan pelatihan IBL bagi guru Sekolah Minggu dengan penerapannya dalam KKR Anak bertema “Yesus Memanggilku”. KKR Anak dirancang bukan sekadar sebagai kegiatan seremonial, tetapi sebagai ruang penerapan strategi pembelajaran yang memungkinkan anak bertanya, berdialog, merefleksikan pesan Firman Tuhan, dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pelatihan dan implementasi IBL menjadi satu rangkaian yang menghubungkan peningkatan kompetensi pedagogik guru dengan praktik pelayanan anak secara langsung.

Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kompetensi pedagogik guru Sekolah Minggu di Gereja Isa Almasih Belakang Padang melalui pelatihan IBL; (2) mengimplementasikan IBL dalam KKR Anak bertema “Yesus Memanggilku”; dan (3)

mengevaluasi respons guru terhadap pelatihan serta keterlibatan anak selama penerapan IBL. Kegiatan ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan pelayanan Sekolah Minggu yang lebih dialogis, partisipatif, dan berpusat pada anak dalam konteks gereja lokal, khususnya di wilayah kepulauan.

METODE PELAKSANAAN

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif-kualitatif sebagai kerangka metodologis utama, didukung oleh pengamatan partisipatif dan *practical theological reflection* sebagai pendekatan interpretatif. Pendekatan deskriptif-kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik PKM yang berfokus pada pendeskripsian proses, konteks, dan perubahan yang teramati selama intervensi pendidikan secara mendalam dan kontekstual, bukan pada pengujian hubungan antarvariabel secara statistik (Council 2000). Pendekatan ini memungkinkan tim PKM menangkap proses pembelajaran, respons guru, dan keterlibatan anak yang tidak seluruhnya dapat direpresentasikan melalui data numerik.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga sumber utama, yaitu: (1) observasi langsung selama pelatihan guru dan pelaksanaan KKR Anak; (2) umpan balik tertulis melalui formulir evaluasi yang diberikan kepada peserta pelatihan setelah kegiatan; dan (3) refleksi tim pelaksana setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Observasi diarahkan pada respons guru selama pemaparan materi, diskusi, demonstrasi, dan simulasi, termasuk keterlibatan dalam mengajukan pertanyaan dan mempraktikkan teknik IBL. Observasi selama KKR Anak difokuskan pada indikator keterlibatan anak, seperti antusiasme, keberanian bertanya, kemampuan merespons pertanyaan, dan kemampuan menghubungkan pesan Firman Tuhan dengan kehidupan sehari-hari. Marzano menekankan pentingnya mengamati perilaku mengajar sebagai salah satu indikator dalam mengevaluasi penerapan strategi pembelajaran (Marzano 2007).

Prinsip refleksi dan tindakan juga digunakan untuk mendukung proses pelaksanaan kegiatan. Freire memandang *praxis* sebagai keterkaitan antara refleksi dan tindakan dalam proses pendidikan (Freire 2017). Dalam konteks PKM ini, prinsip tersebut diterapkan dengan menghubungkan pemaparan konsep IBL, praktik melalui simulasi, implementasi dalam KKR Anak, dan refleksi terhadap pengalaman kegiatan. Pendekatan partisipatif tersebut menempatkan guru dan mitra gereja sebagai bagian aktif dalam proses pelaksanaan, sehingga kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks pelayanan Sekolah Minggu di Gereja Isa Almasih Belakang Padang. Dengan demikian, kegiatan memiliki karakter partisipatif dan berbasis komunitas tanpa menempatkan *community-based action research* sebagai desain metodologis utama.

Data dianalisis secara deskriptif-tematik dengan mengidentifikasi pola yang muncul dalam respons peserta, proses simulasi, keterlibatan anak selama KKR, serta umpan balik evaluatif guru. Data skor evaluasi dianalisis secara deskriptif berdasarkan distribusi skor yang diberikan peserta. Temuan observasi, evaluasi tertulis, dan refleksi tim kemudian

dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pelaksanaan dan capaian kegiatan. Hasil tersebut selanjutnya diinterpretasikan melalui *practical theological reflection* dengan menghubungkan temuan kegiatan dengan prinsip IBL dan literatur pendidikan Kristiani yang relevan.

Pelaksanaan PKM terdiri atas empat tahap utama, yaitu survei kebutuhan, persiapan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. *Pertama*, survei kebutuhan. Survei dilakukan di Gereja Isa Almasih Belakang Padang untuk mengidentifikasi kondisi pelayanan Sekolah Minggu, kebutuhan guru, serta kesiapan sarana dan prasarana. Identifikasi dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara tidak terstruktur dengan pimpinan gereja dan koordinator Sekolah Minggu. Hasil identifikasi menjadi dasar dalam menentukan materi pelatihan, strategi pembelajaran, dan media yang digunakan.

Kedua, persiapan. Tahap ini meliputi penyiapan tempat, perangkat presentasi, modul pelatihan IBL, dan media pembelajaran. Modul disusun oleh tim PKM dari Program Studi Pendidikan Kristen untuk Anak Usia Dini (PKAUD) STT REAL Batam dengan mempertimbangkan konteks pelayanan Sekolah Minggu dan sumber daya mitra. Media pembelajaran menggunakan bahan sederhana dan mudah diperoleh, seperti kertas origami dan tisu, sehingga dapat direplikasi oleh guru dalam pelayanan Sekolah Minggu.

Ketiga, pelaksanaan kegiatan inti. Pelatihan guru dilaksanakan pada Sabtu, 24 Oktober 2025, pukul 12.30–13.30 WIB di Gereja Isa Almasih Belakang Padang dan diikuti oleh 15 guru Sekolah Minggu. Narasumber utama adalah Dr. Ellyzabeth Sinaga, M.Pd. Kegiatan diawali dengan ibadah singkat, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan konsep IBL, diskusi interaktif, simulasi mengajar, dan demonstrasi penggunaan media pembelajaran berbasis IBL. Sesi KKR Anak kemudian dilaksanakan pada pukul 14.00–16.00 WIB, dengan 30 anak Sekolah Minggu sebagai peserta aktif. Seluruh sesi KKR dirancang dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip IBL yang telah diajarkan kepada guru dalam sesi pelatihan. KKR Anak dilaksanakan pada pukul 14.00–16.00 WIB dengan melibatkan 30 anak Sekolah Minggu. Kegiatan bertema “Yesus Memanggilku” dirancang dengan menerapkan prinsip IBL yang telah diperkenalkan dalam pelatihan. Anak didorong untuk mengamati, bertanya, merespons pertanyaan, mengeksplorasi pesan Alkitab, dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Keempat, evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan setelah pelatihan dengan membagikan formulir kepada seluruh peserta guru. Instrumen mencakup pemahaman peserta terhadap konsep IBL, persepsi mengenai relevansi IBL bagi pelayanan Sekolah Minggu, dan rencana tindak lanjut penerapannya. Hasil evaluasi dipadukan dengan catatan observasi selama pelatihan dan KKR Anak. Selanjutnya, tim melakukan refleksi terhadap capaian, kendala, dan kemungkinan pengembangan kegiatan pada masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan guru Sekolah Minggu dilaksanakan pada Sabtu, 24 Oktober 2025, dihadiri oleh 15 peserta guru. Tim PKM berangkat dari Pelabuhan Sekupang menuju Pulau Belakang Padang, menempuh perjalanan laut selama kurang lebih satu jam. Kegiatan pelatihan dibuka dengan ibadah singkat yang dipimpin oleh salah satu anggota tim PKM, kemudian langsung dilanjutkan dengan sesi pemaparan materi oleh narasumber utama, Dr. Ellyzabeth Sinaga, M.Pd. Selama pelatihan, para guru diberikan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis dalam merancang pembelajaran berbasis pertanyaan, eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Hal ini sesuai dengan prinsip IBL, menurut *National Research Council* yang menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri melibatkan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, merencanakan investigasi, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan secara mandiri (Council 2000).

Narasumber mendemonstrasikan tiga contoh penyampaian Firman Tuhan dengan metode IBL menggunakan media kreatif yang mudah ditemukan dan dibuat sendiri oleh guru: (1) "Salib Yesus menebus umat-Nya" dengan media kertas origami yang dilipat menjadi bentuk salib secara bertahap sambil menyampaikan narasi Firman; (2) "Allah menciptakan bumi" dengan media kertas origami yang dibentuk menjadi berbagai elemen ciptaan secara interaktif bersama anak-anak; dan (3) "Yesus menyucikan dosa" dengan media tisu putih yang dicelupkan ke dalam air berwarna dan kemudian ditiriskan hingga jernih kembali sebagai ilustrasi penyucian dosa. Ketiga demonstrasi ini memperlihatkan bagaimana pertanyaan-pertanyaan inkuiri dapat diintegrasikan secara alami ke dalam narasi Firman Tuhan, sehingga anak-anak diajak untuk mengamati, bertanya, menduga, dan menyimpulkan sendiri makna dari ilustrasi yang ditampilkan.



Gambar 1. Demonstrasi Kegiatan Inquiry Base Learning

Selama proses demonstrasi berlangsung, terlihat antusiasme yang tinggi dari para peserta. Mereka tidak hanya menyimak penjelasan yang diberikan, tetapi juga terlibat secara aktif melalui berbagai pertanyaan dan diskusi. Para peserta mendiskusikan bagaimana media pembelajaran dan pertanyaan-pertanyaan inkuiri dapat disesuaikan dengan usia serta konteks anak-anak di jemaat masing-masing. Selain itu, beberapa peserta juga berkesempatan untuk langsung mencoba mempraktikkan teknik-teknik yang didemonstrasikan, seperti merancang pertanyaan pemantik dan menggunakan media sederhana untuk menstimulasi rasa ingin tahu anak. Keterlibatan aktif ini menunjukkan bahwa proses pelatihan tidak sekadar bersifat informatif, melainkan juga partisipatif dan reflektif.

Kondisi ini sekaligus mengkonfirmasi temuan Issler dan Habermas yang menyatakan bahwa guru yang belajar secara aktif dan eksperiensial cenderung lebih mudah mengadaptasi metode baru ke dalam praktik pelayanan mereka (Issler and Habermas 1994). Pembelajaran yang bersifat *hands-on* dan *experiential* terbukti lebih efektif dalam membentuk pemahaman serta mengubah paradigma mengajar dibandingkan dengan pendekatan ceramah semata. Ketika para guru secara langsung merasakan pengalaman belajar melalui pendekatan inkuiri (mengamati, bertanya, dan menemukan makna dari proses pembelajaran) mereka menjadi lebih mampu memahami alasan di balik efektivitas metode tersebut bagi anak-anak Sekolah Minggu. Dengan demikian, pengalaman belajar yang dialami oleh para peserta selama pelatihan tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka, tetapi juga memperkuat kesiapan mereka untuk menerapkan pendekatan inkuiri secara kontekstual dalam pelayanan pendidikan iman anak.

Setelah pelatihan selesai, tim PKM membagikan formulir evaluasi kepada seluruh peserta. Hasilnya menunjukkan bahwa seluruh guru menyatakan kegiatan ini bermanfaat dan relevan untuk pelayanan mereka. Sebagian besar peserta menyampaikan bahwa mereka memperoleh wawasan baru tentang pentingnya mengajak anak berpikir dan bertanya, bukan sekadar mendengarkan. Beberapa guru juga menyatakan rencana konkret untuk mulai menggunakan media sederhana seperti kertas origami dan tisu dalam sesi Sekolah Minggu mereka pada minggu berikutnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Joy yang menyatakan bahwa fondasi moral dan spiritual anak paling kuat dibangun melalui proses interaksi dialogis yang memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan pemahaman dan pertanyaan mereka (Joy 1983).



Gambar 2. Pengisian Evaluasi Kegiatan PKM

Lebih jauh, hasil evaluasi tertulis yang dikumpulkan dari 15 peserta pelatihan memberikan gambaran yang lebih terperinci tentang dampak kegiatan. Ketika diminta menilai kebermanfaatan pelatihan dalam skala 1–5, seluruh peserta memberikan nilai 4 atau 5. Ketika diminta menyebutkan satu hal yang paling berkesan, mayoritas peserta menyebut demonstrasi penggunaan media tisu dan origami sebagai momen yang paling membuka wawasan mereka. Di mana hal ini terjadi karena ia telah memperlihatkan bahwa media sederhana yang selama ini mereka anggap biasa dapat menjadi pintu masuk ke dalam pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna. Beberapa peserta juga menyebutkan bahwa sesi diskusi interaktif selama pelatihan memberi mereka

kepercayaan diri untuk mulai bereksperimen dengan metode baru, karena mereka merasa tidak sendiri dalam proses transformasi tersebut melainkan didukung oleh komunitas sesama guru yang sedang belajar bersama. Kolb menjelaskan bahwa belajar yang paling efektif terjadi dalam lingkungan yang aman secara emosional, di mana peserta didik merasa bebas untuk mencoba, gagal, dan mencoba lagi tanpa rasa takut dinilai (Kolb 2015).

Satu temuan penting lainnya adalah perubahan cara guru memandang peran mereka sendiri dalam pelayanan Sekolah Minggu. Sebelum pelatihan, sebagian besar guru mendeskripsikan diri mereka sebagai "penyampai cerita Alkitab" atau "pengajar firman." Setelah pelatihan, beberapa di antara mereka mulai menggunakan kata-kata seperti "pemandu," "fasilitator," dan "teman belajar anak." Pergeseran bahasa ini bukan sekadar kosmetik, ia mencerminkan pergeseran paradigma identitas profesional yang sesungguhnya. Ketika seorang guru mulai memandang dirinya sebagai fasilitator, ia secara otomatis mulai merancang sesi pembelajaran yang berbeda: ia lebih banyak menyiapkan pertanyaan daripada jawaban, lebih banyak menyiapkan ruang eksplorasi daripada struktur ceramah, dan lebih banyak mendengarkan daripada berbicara. Pergeseran identitas profesional inilah yang menjadi prasyarat bagi keberlanjutan transformasi pedagogis yang diharapkan dari PKM ini.

Hasil Pelaksanaan KKR Anak "Yesus Memanggilku"

Setelah kegiatan pelatihan, tim PKM langsung mengadakan KKR Sekolah Minggu yang diikuti oleh 30 peserta anak pada pukul 14.00–16.00 WIB. Rentang usia peserta KKR berkisar antara 6 hingga 12 tahun, dengan mayoritas berada pada usia 8–10 tahun, rentang usia yang oleh Fowler diidentifikasi sebagai tahap *mythic-literal faith*, di mana anak sangat responsif terhadap narasi, imajinasi, dan pengalaman konkret (Fowler 1981). Seluruh sesi KKR dirancang dan dilaksanakan oleh tim PKM dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip IBL yang telah diajarkan dalam pelatihan guru, sehingga antara pelatihan dan implementasi terdapat koherensi metodologis yang kuat.

Kegiatan diawali dengan permainan (*games*) bersama yang dirancang tidak sekadar sebagai hiburan, tetapi sebagai jembatan tematik menuju isi Firman yang akan disampaikan. Games yang dipilih melibatkan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang memancing rasa ingin tahu anak tentang tema "panggilan." Misalnya, anak-anak diajak bermain peran memanggil nama satu sama lain dari jarak yang berbeda, kemudian diajak merefleksikan: "Bagaimana rasanya dipanggil oleh seseorang? Bagaimana jika yang memanggil kamu adalah Yesus?" Pertanyaan-pertanyaan semacam ini menciptakan kesiapan emosional dan kognitif yang optimal sebelum penyampaian Firman dimulai.

Penyampaian Firman dengan tema "Yesus Memanggilku" menggunakan media Panggung Boneka. Penggunaan media visual dan performatif ini tampak efektif dalam menarik perhatian dan mempertahankan fokus anak secara konsisten sepanjang sesi. Cannister menegaskan bahwa pendekatan yang melibatkan elemen visual, naratif, dan interaktif secara bersamaan jauh lebih efektif dalam menyentuh dimensi kognitif dan afektif anak dibandingkan pendekatan ceramah konvensional (Cannister 2013). Dalam

konteks KKR ini, anak-anak tidak sekadar menonton pertunjukan boneka, tetapi diajak untuk merespons narasi dengan menjawab pertanyaan, menirukan dialog, dan merefleksikan pesan Firman yang disampaikan melalui karakter-karakter boneka.

Kegiatan KKR menunjukkan indikasi peningkatan partisipasi anak dibandingkan dengan pola pelayanan biasanya. Anak-anak terlihat aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh tim PKM, berdiskusi dalam kelompok kecil tentang makna panggilan Yesus dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta mampu menghubungkan pesan Firman Tuhan dengan contoh-contoh konkret dari pengalaman hidup mereka. Beberapa anak secara spontan berbagi tentang momen ketika mereka merasa "dipanggil" untuk melakukan sesuatu yang baik. Temuan ini mengkonfirmasi apa yang dikemukakan oleh Nelson bahwa iman yang matang tidak tumbuh melalui indoktrinasi pasif, melainkan melalui proses eksplorasi yang dipandu, di mana anak diberi ruang untuk mengajukan pertanyaan, mengekspresikan pemahaman, dan menemukan keyakinan mereka sendiri (Nelson 1989).



Gambar 3. KKR Sekolah Minggu “Yesus Memanggilku”

Dari perspektif teori perkembangan iman, respons anak-anak dalam KKR ini sangat relevan dikaji melalui lensa Fowler (Fowler 1981). Anak-anak usia 8–10 tahun yang berada pada tahap *mythic-literal faith* sesungguhnya adalah pendengar dan penjelajah cerita yang sangat antusias. Di mana mereka haus akan narasi yang kaya, penuh tokoh yang hidup, dan mengandung pesan yang dapat mereka hubungkan dengan dunia nyata mereka. Panggung Boneka sebagai media utama KKR ini memenuhi kebutuhan perkembangan mereka dengan tepat: ia menyajikan narasi Firman Tuhan dalam format yang visual, hidup, dan penuh keterlibatan emosional. Ketika anak-anak kemudian diajak untuk merefleksikan makna panggilan Yesus bagi kehidupan mereka sendiri melalui pertanyaan-pertanyaan inkuiri yang dipandu, mereka bergerak dari sekadar menikmati cerita menuju internalisasi makna yang lebih personal dan transformatif. Inilah tepatnya yang dimaksud dengan pembelajaran iman yang holistik: ia menyentuh imajinasi, emosi, pikiran, dan kehendak anak secara bersamaan, bukan hanya mengisi kepala mereka dengan informasi faktual tentang Alkitab.

Evaluasi kualitatif atas keseluruhan KKR juga mencatat satu fenomena yang secara khusus menarik perhatian tim PKM: beberapa anak yang sebelumnya dikenal sebagai

anak yang "pendiam" atau "sulit diajak berinteraksi" terlihat aktif menjawab dan bahkan mengajukan pertanyaan spontan selama sesi berlangsung. Ini mengisyaratkan bahwa pendekatan IBL dalam KKR bukan hanya efektif bagi anak-anak yang sudah aktif secara alami, tetapi juga berhasil menciptakan kondisi yang aman dan mengundang bagi anak-anak yang biasanya enggan berpartisipasi. Menciptakan ruang yang aman bagi setiap anak untuk bersuara adalah salah satu indikator terpenting dari keberhasilan pendidikan Kristiani yang inklusif. Ketika setiap anak merasa bahwa pertanyaan dan pemikirannya dihargai (bukan dihakimi) maka gereja sedang menjalankan misinya sebagai komunitas yang merangkul semua orang tanpa terkecuali.

Pembahasan: Pergeseran Paradigma Pembelajaran

Pazmiño menegaskan bahwa pendidikan Kristiani yang efektif harus mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan behavioral secara holistic (Pazmiño 2019). Hal ini sejalan dengan tujuan PKM ini yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang IBL kepada guru, tetapi juga mendorong perubahan paradigma dan praktik mengajar yang lebih relevan. Fowler dalam teorinya tentang tahapan iman (*stages of faith*) menegaskan bahwa anak-anak usia Sekolah Minggu berada dalam tahap pembentukan iman yang paling kritis dan formatif (Fowler 1981). Apa yang mereka terima dan alami dalam konteks pelayanan gereja pada usia ini akan membekas dan membentuk fondasi iman mereka hingga dewasa. Oleh karena itu, kualitas metode pengajaran di Sekolah Minggu bukan persoalan teknis semata, melainkan persoalan misi dan tanggung jawab teologis yang serius.

Kegiatan Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) Anak bertema "Yesus Memanggilku" yang dilaksanakan sebagai bagian dari PKM ini dirancang bukan sekadar sebagai acara seremonial, melainkan sebagai wadah refleksi spiritual yang membantu anak-anak memahami dan menjawab panggilan Kristus secara pribadi. Tema ini relevan secara teologis karena mengarahkan anak pada kesadaran bahwa Yesus memanggil mereka secara personal, bukan hanya sebagai kelompok, tetapi sebagai individu yang dikenal dan dikasihi oleh Allah. Pelatihan IBL dan pelaksanaan KKR ini merupakan langkah untuk merekonstruksi praktik pendidikan iman anak, agar para pengajar dapat berperan sebagai agen transformasi yang reflektif, profesional, dan bertanggung jawab dalam membimbing anak tumbuh dalam iman. Dengan demikian, PKM ini bukan sekadar kegiatan pelatihan teknis, melainkan sebuah gerakan pembaruan pelayanan anak yang berakar pada visi pendidikan Kristiani yang holistic (Hura 2026).

Secara keseluruhan, hasil PKM ini menunjukkan indikasi pergeseran paradigma yang cukup nyata, baik pada level guru maupun pada level anak. Pada level guru, terjadi peralihan dari paradigma pembelajaran guru-sentris (*teacher-centered*) menuju paradigma pembelajaran anak-sentris (*child-centered*) yang lebih dialogis. Model pendidikan tradisional yang umumnya menekankan penyampaian informasi satu arah kini mulai digantikan oleh pendekatan yang lebih partisipatif, interaktif, dan mendorong perkembangan berpikir tingkat tinggi sebagaimana tuntutan pendidikan abad ke-21 (Marzano 2007). Temuan ini sejalan dengan hasil PKM serupa di Gereja Isa Al-Masih, di

mana penerapan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) bagi anak usia 6–13 tahun juga terbukti mengubah relasi guru-anak dari yang bersifat instruktif menjadi partisipatif (Samosir et al. 2023).

Pergeseran ini bukan sekadar perubahan teknis dalam metode mengajar, melainkan sebuah transformasi teologis-pedagogis yang lebih mendasar. Ketika guru Sekolah Minggu beralih dari posisi "sumber kebenaran" yang mendistribusikan informasi kepada anak menuju posisi "fasilitator penemuan" yang memandu anak dalam mengeksplorasi kebenaran Firman Tuhan secara aktif, mereka sesungguhnya sedang mengejawantahkan model pengajaran Yesus itu sendiri. Yesus tidak pernah sekadar memberikan jawaban; Ia selalu mengundang murid dan pendengarnya untuk berpikir, bertanya, dan menemukan kebenaran melalui proses refleksi yang dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengundang keterlibatan (lih. Mat. 16:13-15; Luk. 10:26). Dalam pengertian ini, IBL bukan hanya inovasi pedagogis modern, melainkan juga pemulihan tradisi pengajaran Kristiani yang paling otentik.

Pada level anak, terlihat perubahan dari posisi pasif sebagai penerima informasi menuju posisi aktif sebagai pelaku pembelajaran. Bellous menegaskan bahwa pendidikan rohani anak yang efektif harus melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar yang menyentuh pengalaman hidup mereka, sehingga iman tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dihayati secara personal dan relasional (Bellous 2021). Temuan ini diperkuat oleh kajian tentang pendidikan moral dan empati anak usia dini dalam konteks Indonesia kontemporer, yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan dialog dan pengalaman relasional jauh lebih efektif membentuk empati dan kasih sayang anak dibandingkan penyampaian nilai secara searah (Pasaribu, Hasibuan, and Sijabat 2025). Integrasi antara psikologi perkembangan dan pendidikan agama Kristen juga menegaskan bahwa anak memahami dan mengelola emosinya secara lebih baik ketika pembelajaran berbasis kasih dan keteladanan, bukan sekadar transfer informasi (Boiliu 2025). Dalam konteks PKM ini, penggunaan media kreatif berbasis bahan sederhana dan pendekatan IBL yang dialogis berhasil menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif bagi pertumbuhan iman anak secara organik, autentik, dan berkelanjutan.

Temuan PKM ini juga memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum Sekolah Minggu secara lebih sistematis. Jika setiap sesi Sekolah Minggu dirancang dengan kerangka IBL yang dimulai dari pertanyaan pemantik, dilanjutkan dengan eksplorasi melalui media, diskusi kelompok kecil, dan diakhiri dengan refleksi personal serta respons iman, maka pelayanan anak di gereja-gereja lokal dapat bertransformasi dari sekadar aktivitas mingguan yang rutin menjadi pengalaman formasi iman yang bermakna dan membentuk karakter Kristiani secara berkelanjutan. Landasan filosofis bagi kurikulum semacam ini juga ditegaskan dalam kajian pendidikan anak usia dini Kristen yang berangkat dari paradigma paideia, yakni memandang pewarisan iman bukan sebagai indoktrinasi searah, melainkan sebagai pembentukan bersama dalam komunitas iman yang hidup (Bimo Setyo Utomo 2026). Transformasi semacam ini tentu tidak terjadi dalam semalam, tetapi PKM ini telah memperlihatkan bahwa benih perubahan itu nyata dan dapat tumbuh ketika guru-guru Sekolah Minggu diberi kesempatan, pelatihan, dan dukungan yang tepat.

Implikasi teologis dari temuan PKM ini juga layak dicermati lebih dalam. Dalam tradisi pendidikan Kristiani, ada ketegangan yang sering muncul antara otoritas Firman Tuhan sebagai kebenaran yang diajarkan dan otonomi anak sebagai subjek yang belajar. Pendekatan ceramah satu arah cenderung menyelesaikan ketegangan ini dengan memenangkan otoritas di atas otonomi: gurulah yang tahu, gurulah yang bicara, anak-anaklah yang mendengar dan menghafal. IBL menawarkan resolusi yang berbeda: otoritas Firman Tuhan justru semakin mengena dan bermakna ketika anak-anak diberi ruang untuk mendekatinya dengan pertanyaan mereka sendiri, mengeksplorasi implikasinya melalui pengalaman nyata, dan menemukan kebenarannya melalui proses penemuan yang dipandu. Dalam pengertian ini, IBL tidak melemahkan otoritas Firman Tuhan, melainkan justru memperdalam perjumpaan anak dengan kebenaran tersebut. Pazmiño menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Kristiani yang baik harus mengintegrasikan kebenaran Alkitab dengan pengalaman hidup peserta didik secara organik, bukan memaksakannya dari luar (Pazmiño 2019).

Aspek penting lain yang muncul dari pelaksanaan PKM ini adalah relevansi kontekstual IBL bagi komunitas kepulauan. Gereja-gereja di wilayah kepulauan seperti Belakang Padang seringkali menghadapi tantangan unik: keterbatasan akses terhadap bahan-bahan pembelajaran yang memadai, minimnya kesempatan pelatihan bagi guru-guru Sekolah Minggu, serta keterbatasan anggaran untuk pengadaan media pembelajaran. IBL justru menjawab tantangan ini dengan elegan, karena metodologi inkuiri tidak bergantung pada ketersediaan perangkat teknologi canggih atau media pembelajaran mahal. Upaya kontekstualisasi pendidikan agama Kristen semacam ini juga ditemukan pada program serupa di lingkungan STT REAL Batam sendiri, yang menegaskan bahwa penyesuaian metode pengajaran dengan konteks dan karakter peserta didik setempat adalah kunci keberterimaan dan keberlanjutan sebuah program pembinaan iman (Sanjaya et al. 2025). Kebutuhan akan strategi kontekstual semacam ini semakin mendesak mengingat gereja secara umum terus dihadapkan pada tantangan zaman yang menuntut pendekatan pelayanan yang adaptif tanpa kehilangan akar teologisnya (Purnomo and Sanjaya 2020). Sebaliknya, IBL memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang mudah ditemukan (kertas, tisu, air berwarna) dan mengubahnya menjadi media pembelajaran yang bermakna melalui kekuatan pertanyaan dan interaksi dialogis. Dengan demikian, IBL bukan sekadar metode untuk gereja-gereja besar dengan fasilitas lengkap, tetapi justru sangat relevan dan memberdayakan bagi komunitas-komunitas iman yang berada di pinggiran dengan segala keterbatasannya.

Relevansi IBL juga perlu dilihat dari dimensi budaya dan kearifan lokal. Budaya lisan yang masih kuat dalam masyarakat kepulauan, di mana pengetahuan dan nilai-nilai diwariskan melalui cerita, dialog, dan pengalaman komunal, hal ini sangat selaras dengan prinsip-prinsip IBL. Pendekatan inkuiri yang mengutamakan dialog, pertanyaan, dan penemuan melalui pengalaman bersama bukan sesuatu yang asing, melainkan resonan dengan cara belajar organik masyarakat setempat. Dengan demikian, pelatihan IBL di Belakang Padang bukan sekadar mengintroduksikan metode dari luar, melainkan juga memvalidasi kearifan cara belajar lokal ke dalam kerangka pedagogis Kristiani yang lebih

sistematis. Inilah yang dimaksud dengan pendidikan Kristiani yang kontekstual: menemukan titik temu antara prinsip pedagogis universal dengan budaya komunitas setempat.

Dari perspektif pengembangan profesional guru, PKM ini memperlihatkan bahwa pelatihan yang dirancang dengan prinsip IBL untuk gurunya sendiri (di mana guru belajar melalui demonstrasi, simulasi, diskusi, dan praktik langsung) jauh lebih efektif menghasilkan perubahan perilaku mengajar yang nyata dan berkelanjutan. Ketika guru mengalami sendiri bagaimana proses inkuiri bekerja dalam pembelajaran mereka, mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang mengapa dan bagaimana metode ini efektif bagi anak-anak. Temuan ini konsisten dengan hasil inovasi model *problem-based learning* pada mahasiswa STT REAL Batam, yang juga menunjukkan bahwa keterlibatan langsung peserta didik dalam proses inkuiri meningkatkan hasil belajar dibandingkan model ceramah konvensional (Tarigan et al. 2021). Pemahaman inilah fondasi bagi perubahan praktik mengajar yang berkelanjutan. Ke depan, model pelatihan berbasis IBL semacam ini perlu dikembangkan menjadi program pendampingan yang berkelanjutan, di mana STT REAL Batam hadir sebagai mitra jangka panjang bagi gereja-gereja kepulauan dalam membangun kapasitas guru Sekolah Minggu yang profesional dan berdampak.

Keberhasilan kegiatan PKM ini juga tidak terlepas dari dukungan kontekstual yang kuat dari pihak gereja dan komunitas setempat. Gereja Isa Almasih Belakang Padang menunjukkan keterbukaan, antusiasme, dan kolaborasi yang sangat baik dalam menyambut dan mendukung program ini. Pimpinan gereja dan koordinator Sekolah Minggu turut hadir dan memberikan dukungan moral yang signifikan selama pelaksanaan kegiatan. Dukungan lintas elemen semacam ini sejalan dengan temuan bahwa pembentukan karakter anak dalam keluarga Kristiani, termasuk peran ayah dalam menanamkan budaya santun, memerlukan sinergi yang konsisten antara rumah dan komunitas iman agar nilai yang diajarkan di satu ranah tidak terputus di ranah lainnya (Manurung and Sudirman 2023). Hal ini menjadi modal penting bagi keberlanjutan program, mengingat transformasi pelayanan anak tidak dapat terjadi secara instan dan membutuhkan proses yang berkelanjutan, konsisten, serta didukung oleh seluruh ekosistem gereja, yaitu mulai dari kepemimpinan, guru-guru Sekolah Minggu, orang tua, hingga komunitas jemaat secara keseluruhan. Ke depan, kemitraan yang terjalin antara STT REAL Batam dan Gereja Isa Almasih Belakang Padang diharapkan dapat dikembangkan menjadi model kemitraan institusi teologi dan gereja lokal yang saling memperkuat dalam agenda pembaruan pelayanan anak di wilayah kepulauan.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan rangkaian kegiatan PKM, penerapan *Inquiry-Based Learning* (IBL) melalui pelatihan yang melibatkan 15 guru Sekolah Minggu dan implementasinya dalam KKR Anak "Yesus Memanggilku" dengan 30 anak menunjukkan adanya perkembangan pemahaman dan keterampilan pedagogik guru dalam merancang pembelajaran berbasis pertanyaan, eksplorasi, dan refleksi. Respons evaluatif seluruh

peserta berada pada skor 4–5 dari skala 1–5, sementara observasi selama KKR menunjukkan keterlibatan anak melalui aktivitas bertanya, menjawab, berdiskusi, dan mengaitkan pesan Firman Tuhan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut juga mengindikasikan adanya pergeseran orientasi pedagogis guru dari peran dominan sebagai penyampai materi menuju fasilitator pembelajaran yang lebih dialogis dan partisipatif. Meskipun demikian, temuan ini dipahami sebagai indikasi capaian kegiatan berdasarkan data deskriptif dan observasional, bukan sebagai bukti efektivitas kausal atau perubahan jangka panjang. Oleh karena itu, keberlanjutan program direkomendasikan melalui pelaksanaan pelatihan secara berkala, pengembangan modul IBL yang lebih sistematis dan kontekstual, serta pendampingan berkelanjutan antara institusi teologi dan gereja mitra. Penelitian lanjutan dengan desain dan pengukuran yang lebih sistematis juga diperlukan untuk mengkaji perkembangan kompetensi pedagogik guru dan keterlibatan anak dalam penerapan IBL dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Bellous, Joyce E. 2021. "Spiritual Care as the Foundation for a Child's Religious Education." *Religions* 12 (11): 954. https://doi.org/10.3390/rel12110954.

Bimo Setyo Utomo. 2026. "Hospitalitas Sebagai Imajinasi Etis: Kontribusi Perjanjian Lama Bagi Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini." *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2): 165–87. https://doi.org/10.53547/9w05qv41.

Boiliu, Fredik Melkias. 2025. "Mengasah Hati, Pikiran, Dan Iman: Integrasi Psikologi Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Perkembangan Anak." *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, March 2025, 1–22. https://doi.org/10.53547/8m3ant17.

Bruner, Jerome. 1977. *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press.

Cannister, Mark. 2013. *Teenagers Matter: Making Student Ministry a Priority in the Church*. Grand Rapids: Baker Academic.

Council, National Research. 2000. *Inquiry and the National Science Education Standards: A Guide for Teaching and Learning*. Washington DC: National Academies Press.

Dewey, John. 1983. *Experience and Education*. Massachusetts: Peter Smith Publisher Inc.

Fowler, J. W. 1981. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper & Row.

Freire, Paulo. 2017. *Pedagogy of the Oppressed*. 30th ed. Edited by Myra Bergman Ramos. London: Penguin Books.

Gaspersz, Sherly, Natasya V. Leuwol, and Windy Wonmaly. 2024. "Pelatihan Kompetensi Guru Sekolah Minggu Dalam Penerapan Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Di Jemaat Immanuel Boswezen Sorong." *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 7 (3): 953–66. https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i3.12571.

Hasmira, Hasmira. 2023. "Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 (6): 3834–39. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2097.

Hura, Eliezeri. 2026. "Pendidikan Agama Kristen Transformatif Dan Misioner: Integrasi Inquiry-Based Learning Dengan Kompetensi Pedagogik Berbasis Iman Di Sekolah Global Indo Asia – Batam." *GENEVA: JURNAL TEOLOGI DAN MISI* 15 (2): 273–97. https://doi.org/10.71361/gjtm.v15i2.155.

Issler, Klaus, and Ronald Habermas. 1994. *How We Learn: A Christian Teacher's Guide to Educational Psychology*. Grand Rapids: Baker Books.

Joy, Donald M. 1983. *Moral Development Foundations: Judeo-Christian Alternatives to Piaget/Kohlberg*. Nashville TN: Abingdon Press.

Koeslulat, Welmenci. 2025. "Peran Pengajar Sekolah Minggu Dalam Menanamkan Karakter Religius PDF Pada Anak Usia Dini (4-8 Tahun)." *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 5 (3): 628–38. https://doi.org/10.51878/educational.v5i3.6559.

Kolb, David A. 2015. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development, 2nd Ed.* 2nd ed. Upper Saddle River: Pearson Education, Inc.

Manurung, Kosma, and Sudirman. 2023. "Strategi Ayah Dalam Membangun Budaya Santun Anak Di Keluarga Kristiani." *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen* 2 (1): 18–30. https://doi.org/10.55967/manthano.v2i1.64.

Marzano, Robert. 2007. *The Art and Science of Teaching*. Alexandria: ASCD.

Nelson, Carl Ellis. 1989. *How Faith Matures*. Louisville: Westminster John Knox Press.

Pasaribu, Suset, Susanti Hasibuan, and Puja Maharani Sijabat. 2025. "Pendidikan Moral Dan Agama Sebagai Upaya Menummbuhkan Sikap Empati Dan Kasih Sayang Pada Anak Usia Dini Di Sekolah." *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (1): 47–64. https://doi.org/10.53547/s69m5786.

Pazmiño, Robert W. 2019. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers.

Purnomo, Aldrin, and Yudhy Sanjaya. 2020. "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3 (2): 91–106. https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.83.

S, Dewi Lidya, Didimus Sutanto B. Prasetya, Talizaro Tafonao, and Uswatun Hasanah. 2023. *Optimalisasi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini : Transformasi Pelaksanaan Pelayanan Sekolah Minggu Di Lingkungan Gereja*. 7 (6): 8061–72. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5543.

Samosir, Esra Zos, Desetina Harefa, Ellyzabeth Sinaga, Megariana, and Dewi Lidya Sidabutar. 2023. "Mengembangkan Pembelajaran PAIKEM Pada Anak Usia 6-13 Tahun Di Gereja Isa Al-Masih." *Real Kiddos : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (2): 124–38. https://doi.org/10.53547/realkiddos.v%201i2.368.

Sanjaya, Yudhy, Viktor Deni Siregar, Moralman Gulo, and Rame Irma Ida Sihombing. 2025. "Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Pancasila Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Real Batam." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 5 (1): 32–46. https://doi.org/10.53547/0gbbkj42.

Tarigan, Vitari Yunita, Selvyen Sophia, Daniel Agustin, Yusak Hentrias Ferry, and Ferdinandes Petrus Bunthu. 2021. "Inovasi Model Problem Besed Learning Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa STT Real Batam." *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (1): 1–5. https://doi.org/10.53547/rcj.v1i1.100.

Vygotsky, Lev. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Edited by Michael Cole. Cambridge: Harvard University Press.

Widiyanto, Mikha Agus, and Nostry Nostry. 2021. "Strategi Pelayanan Guru Sekolah Minggu Bagi Pertumbuhan Rohani Anak." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2 (2): 276–86. https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.83.

Yulianingsih, Dwiati. 2020. "Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 3 (2): 285–301. https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.186.